

Tantangan Etika Akademik dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan pada Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa

Kasumahian Hasibuan¹, Khadijah²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

*Email : kesumahianhsb@gmail.com, khadijah@uinsu.ac.id

Diterima: 17-10-2026 | Disetujui: 24-10-2026 | Diterbitkan: 26-10-2026

ABSTRACT

Generative artificial intelligence (AI) such as ChatGPT is increasingly used in students' scientific writing, creating new challenges for academic ethics. This study aims to describe the forms of ethical challenges that arise when AI is used in students' scientific writing, the factors behind them, and efforts to strengthen academic ethics. The study employs a descriptive qualitative method using a literature review of 15 relevant articles published between 2023 and 2026. The findings show that the main challenges include the risk of plagiarism and academic dishonesty, reluctance to disclose AI use, copying AI output without critical evaluation, overreliance that weakens independent writing skills, and blurred boundaries of authorship. These challenges are influenced by the absence of clear AI-use guidelines, limited ethical and information literacy, and academic pressure. Academic ethics can be strengthened through clear institutional guidelines, ethics education and training on AI use, lecturers' role modelling, and a habit of transparency about AI use. Therefore, students need to be equipped with ethical awareness so that AI remains a support tool rather than a substitute for their own thinking and writing.

Keywords: academic ethics, artificial intelligence, scientific writing, students

ABSTRAK

Penggunaan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) generatif seperti ChatGPT semakin meluas dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa dan menghadirkan tantangan baru bagi etika akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tantangan etika yang muncul ketika AI digunakan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa, faktor yang melatarbelakanginya, serta upaya penguatan etika akademik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur terhadap 15 artikel relevan yang terbit pada tahun 2023 sampai 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi risiko plagiarisme dan ketidakjujuran akademik, keengganan mengungkapkan penggunaan AI, penyalinan hasil AI tanpa evaluasi kritis, ketergantungan yang melemahkan kemandirian menulis, serta kaburnya batas kepengarangan. Tantangan tersebut dipengaruhi oleh belum adanya pedoman penggunaan AI yang jelas, terbatasnya literasi etika dan literasi informasi, serta tekanan akademik. Etika akademik dapat diperkuat melalui pedoman institusi yang jelas, edukasi dan pelatihan etika penggunaan AI, keteladanan dosen, dan pembiasaan transparansi dalam penggunaan AI. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali kesadaran etis agar AI tetap menjadi alat bantu, bukan pengganti proses berpikir dan menulis mereka sendiri.

Kata kunci: etika akademik, kecerdasan buatan, penulisan ilmiah, mahasiswa

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hasibuan, K. ., & Khadijah, K. (2026). Tantangan Etika Akademik dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan pada Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. Educational Journal, 2(1), 469-475. <https://doi.org/10.63822/bdn8hd37>

PENDAHULUAN

Penulisan karya ilmiah merupakan bagian penting dalam kehidupan akademik mahasiswa, mulai dari makalah, artikel, hingga skripsi. Karya ilmiah tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencerminkan kejujuran dan tanggung jawab penulisnya. Karena itu, penerapan etika keilmuan dalam penulisan, seperti menjunjung kejujuran, mencantumkan sumber dengan benar, dan menghargai hak kekayaan intelektual, menjadi dasar mutu karya ilmiah mahasiswa (Silvia et al., 2026).

Kehadiran kecerdasan buatan generatif mengubah cara mahasiswa menulis. Teknologi ini dapat membantu mencari ide awal, memahami materi, menyusun kerangka tulisan, dan memperbaiki tata bahasa (Sinaga et al., 2026). Peluang pemanfaatannya bagi pendidikan memang besar, tetapi disertai tantangan yang perlu diantisipasi (Kasneci et al., 2023). Di sisi lain, para peneliti sejak awal mempertanyakan apakah teknologi seperti ChatGPT menjadi ancaman bagi integritas akademik (Eke, 2023) dan menyoroti kekhawatiran mengenai kejujuran akademik serta plagiarisme (Cotton et al., 2024).

Di Indonesia, persoalan ini mulai tampak pada praktik mahasiswa. Studi kasus di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menemukan bahwa pesatnya penggunaan aplikasi AI tidak diikuti pedoman resmi dari universitas, sehingga kesadaran mahasiswa tentang penggunaan AI yang etis masih rendah (Khotimah et al., 2026). Survei pada perguruan tinggi Indonesia juga melaporkan bahwa 70,7% mahasiswa belum pernah menerima panduan etika penggunaan AI, sedangkan 97,5% dosen menyatakan panduan tersebut sangat diperlukan (Niyu et al., 2024).

Kajian tentang AI dan integritas akademik sudah berkembang, baik berupa tinjauan sistematis (Bittle & El-Gayar, 2025; Yualita & Syihabuddin, 2025) maupun penelitian empiris pada mahasiswa (Salsabila & Huda, 2026; Sinaga et al., 2026). Namun, temuan tersebut tersebar di banyak artikel dan umumnya berfokus pada satu konteks atau satu aspek. Oleh karena itu, penelitian ini merangkum temuan literatur terkini untuk mendeskripsikan bentuk tantangan etika akademik dalam penggunaan AI pada penulisan karya ilmiah mahasiswa, faktor penyebabnya, dan upaya penguatannya.

KAJIAN TEORI

Etika Akademik dan Integritas Akademik dalam Penulisan Ilmiah

Etika akademik dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengarahkan perilaku sivitas akademika dalam kegiatan belajar, penelitian, dan penulisan. Dalam penulisan karya ilmiah, nilai tersebut tampak pada kejujuran akademik, sitasi yang benar, penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, dan upaya menghindari plagiarisme (Silvia et al., 2026). Dengan demikian, etika akademik tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan teknis, tetapi menyangkut sikap bertanggung jawab atas keaslian dan kebenaran karya yang ditulis.

Integritas akademik adalah wujud nyata etika tersebut dalam perilaku. Tinjauan sistematis atas 20 artikel menunjukkan bahwa isu yang paling menonjol dalam kajian integritas akademik di era AI adalah risiko plagiarisme, keaslian kepengarangan, dan etika penilaian (Yualita & Syihabuddin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ketika AI ikut berperan dalam proses menulis, pertanyaan etika bergeser dari sekadar “apakah tulisan ini disalin” menjadi “siapa yang sebenarnya menghasilkan gagasan dan teks dalam tulisan ini”.

Kecerdasan Buatan Generatif dan Tantangan Etikanya

Kecerdasan buatan generatif mampu menghasilkan teks yang terstruktur dalam waktu singkat. Kemampuan inilah yang membuat para peneliti memandangnya sebagai peluang sekaligus risiko bagi pendidikan tinggi (Cotton et al., 2024; Kasneci et al., 2023). Tinjauan sistematis atas sepuluh artikel menyimpulkan bahwa AI generatif berperan ganda, yaitu sebagai alat bantu belajar sekaligus alat kecurangan akademik yang canggih (Parhusip et al., 2025). Pandangan ini menegaskan bahwa AI tidak tepat dipandang semata-mata sebagai ancaman maupun sebagai solusi.

Sikap mahasiswa terhadap batas etis penggunaan AI juga belum seragam. Tinjauan literatur melaporkan bahwa mahasiswa cenderung lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI daripada terhadap penjiplakan karya manusia (Khalida et al., 2025). Persepsi mahasiswa mengenai integritas akademik dalam penggunaan ChatGPT pun menjadi bahan kajian kualitatif tersendiri (Karkoulou et al., 2025).

Pedoman Institusi dan Pendidikan Etika

Perguruan tinggi memegang peran penting dalam mengarahkan penggunaan AI. Cotton et al. (2024) menyarankan strategi berupa penyusunan kebijakan dan prosedur, pemberian pelatihan dan dukungan, serta penggunaan berbagai cara untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. Kegiatan edukasi pun terbukti bermanfaat. Workshop tentang penggunaan AI secara etis dilaporkan meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap etika akademik (Pramana et al., 2024), dan pelatihan penggunaan AI untuk penulisan ilmiah pada 50 mahasiswa pascasarjana meningkatkan pemahaman peserta, termasuk tentang etika penggunaan AI dalam karya tulis akademik (Rosmayanti & Asrifan, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas etika akademik, integritas akademik, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. Artikel ditelusuri melalui laman jurnal dan mesin pencari daring dengan kata kunci “etika akademik”, “integritas akademik”, “kecerdasan buatan”, “ChatGPT”, dan “penulisan ilmiah”. Artikel yang dipilih adalah artikel yang terbit dalam lima tahun terakhir (2021–2026), membahas etika atau integritas akademik terkait penggunaan AI dalam penulisan atau pembelajaran di perguruan tinggi, dan dapat ditelusuri identitas publikasinya. Dari penelusuran tersebut diperoleh 15 artikel yang terbit pada tahun 2023 sampai 2026 dan ditelaah dalam penelitian ini.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan membaca setiap artikel, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan antarsumber, dan menarik kesimpulan. Tema yang dihasilkan adalah bentuk tantangan etika dalam penggunaan AI, persepsi dan praktik mahasiswa, faktor penyebab, serta upaya penguatan etika akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tantangan Etika dalam Penggunaan AI pada Penulisan Ilmiah

Berdasarkan literatur yang dikaji, tantangan etika yang paling sering muncul adalah risiko plagiarisme dan ketidakjujuran akademik. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa isu plagiarisme,

Tantangan Etika Akademik dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan pada Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa

(Hasibuan, et al.)

keaslian kepengarangan, dan etika penilaian mendominasi kajian integritas akademik di era AI (Yualita & Syihabuddin, 2025). Parhusip et al. (2025) menambahkan bahwa AI generatif dapat memunculkan bentuk plagiarisme baru, menurunkan keterampilan berpikir kritis dan menulis orisinal, serta menuntut pedoman etika institusional.

Penelitian empiris memberi gambaran yang lebih konkret. Pada studi kasus dengan sepuluh mahasiswa semester lima di UIN Bukittinggi, ditemukan beberapa masalah etika, yaitu keengganan mengungkapkan penggunaan AI, kegagalan meninjau hasil AI secara kritis, penyalinan langsung hasil AI tanpa kontribusi pribadi, ketergantungan berlebihan yang membatasi pembelajaran mandiri dan keterampilan menulis, kurangnya tanggung jawab atas tulisan yang dibantu AI, serta rasa takut mengakui penggunaan AI karena khawatir melanggar aturan akademik (Khotimah et al., 2026). Temuan terakhir menarik karena menunjukkan bahwa ketiadaan pedoman dapat membuat mahasiswa menyembunyikan penggunaan AI, padahal transparansi merupakan bagian dari kejujuran akademik.

Penulis berpendapat bahwa tantangan-tantangan tersebut berkaitan dengan satu persoalan inti, yaitu kaburnya batas antara bantuan dan pengganti. Memakai AI untuk memperbaiki tata bahasa atau mencari gambaran awal topik berbeda secara etis dari menyerahkan seluruh proses menganalisis dan menyusun argumen kepada AI. Selama batas ini tidak dijelaskan, mahasiswa menafsirkannya sendiri-sendiri.

Persepsi dan Praktik Mahasiswa

Mahasiswa pada umumnya memanfaatkan AI untuk keperluan yang tampak ringan. Pada 15 mahasiswa yang diteliti Sinaga et al. (2026), AI digunakan untuk mencari ide awal tulisan, memahami materi, menyusun kerangka tulisan, dan memperbaiki tata bahasa. Para mahasiswa tersebut menyadari bahwa AI sebaiknya menjadi alat bantu, bukan pengganti pemikiran penulis, sehingga keaslian dan integritas akademik tetap terjaga. Pandangan serupa muncul pada penelitian dengan tiga mahasiswa, yang menilai AI etis digunakan selama tidak menggantikan proses berpikir kritis, analisis, dan tanggung jawab akademik mereka (Silvia et al., 2026).

Meski demikian, kesadaran etis tidak selalu sejalan dengan perilaku. Pada 120 mahasiswa di sebuah universitas berbasis pesantren, tingkat penggunaan ChatGPT berada pada kategori sedang dan kesadaran plagiarisme relatif tinggi, tetapi tidak ditemukan hubungan yang signifikan di antara keduanya (Salsabila & Huda, 2026). Temuan ini mengingatkan bahwa memahami aturan belum tentu menjamin penerapannya, sehingga pembinaan perlu menyentuh kebiasaan menulis, bukan hanya pengetahuan.

Faktor yang Melatarbelakangi Tantangan Etika

Literatur menunjukkan beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, belum adanya pedoman penggunaan AI yang jelas. Studi di UIN Bukittinggi menyimpulkan bahwa ketiadaan pedoman dan rendahnya kesadaran etika berkontribusi signifikan terhadap perilaku tidak etis dalam penulisan akademik (Khotimah et al., 2026). Tinjauan literatur lain mencatat bahwa sebagian besar perguruan tinggi di negara berkembang belum memiliki pedoman eksplisit tentang penggunaan AI (Khalida et al., 2025). Data survei di Indonesia, yakni 70,7% mahasiswa belum pernah menerima panduan etika penggunaan AI (Niyu et al., 2024), sejalan dengan gambaran tersebut.

Kedua, terbatasnya literasi informasi dan pemahaman teknik sitasi. Mahasiswa dalam penelitian Silvia et al. (2026) mengaku masih kesulitan memperoleh jurnal yang relevan, memahami bahasa akademik, dan membedakan sitasi langsung dan tidak langsung. Kondisi ini dapat mendorong mereka

bergantung pada AI atau sumber yang kurang kredibel. Ketiga, ketergantungan pada teknologi itu sendiri, yang dalam studi UIN Bukittinggi dikaitkan dengan menurunnya pembelajaran mandiri dan keterampilan menulis (Khotimah et al., 2026). Dengan demikian, tantangan etika tidak semata-mata kesalahan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan akademik yang belum menyediakan arahan yang memadai.

Upaya Penguatan Etika Akademik

Pertama, penyusunan pedoman penggunaan AI yang jelas. Institusi disarankan segera merancang dan mensosialisasikan pedoman penggunaan AI generatif secara etis (Parhusip et al., 2025), termasuk kejelasan tentang bentuk penggunaan yang diperbolehkan dan kewajiban mengungkapkannya. Cotton et al. (2024) juga menempatkan kebijakan dan prosedur sebagai bagian dari strategi yang perlu ditempuh universitas.

Kedua, edukasi dan pelatihan etika. Workshop etika penggunaan AI meningkatkan kesadaran mahasiswa (Pramana et al., 2024), dan pelatihan penulisan ilmiah berbantuan AI meningkatkan pemahaman peserta tentang struktur artikel, proses publikasi, dan etika penggunaan AI (Rosmayanti & Asrifan, 2025). Mahasiswa dalam penelitian Silvia et al. (2026) juga menyebut bimbingan dosen, pelatihan penulisan ilmiah, akses terhadap referensi berkualitas, dan penggunaan aplikasi manajemen referensi sebagai pendukung penerapan etika keilmuan.

Ketiga, pergeseran dari pengawasan semata menuju literasi digital. Tinjauan sistematis menekankan perlunya beralih dari upaya mendeteksi kecurangan ke pengembangan literasi digital kritis, sehingga pendidikan tinggi membangun lingkungan belajar yang etis dan penggunaan AI berlangsung secara bertanggung jawab, reflektif, dan kreatif (Yualita & Syihabuddin, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan yang menguatkan pendidikan integritas akademik dan penggunaan AI secara bertanggung jawab dinilai lebih tepat daripada hanya mengandalkan larangan (Salsabila & Huda, 2026).

Implikasi bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, hasil kajian ini menunjukkan bahwa etika penggunaan AI dapat dimulai dari kebiasaan sederhana. Penulis berpendapat bahwa mahasiswa sebaiknya memperlakukan keluaran AI sebagai bahan yang harus diperiksa kebenarannya, mengolahnya secara kritis dengan bahasa sendiri, mencantumkan sumber ilmiah yang dapat ditelusuri, dan terbuka mengenai bagian proses menulis yang dibantu AI sesuai ketentuan dosen atau institusi. Mahasiswa juga perlu menanyakan aturan penggunaan AI kepada dosen pembimbing apabila belum tersedia pedoman tertulis. Bagi dosen, temuan ini menegaskan perlunya kejelasan aturan dan keteladanan, sedangkan bagi institusi, perlunya pedoman dan pelatihan agar mahasiswa tidak dibiarkan menafsirkan batas etika sendiri-sendiri.

KESIMPULAN

Penggunaan kecerdasan buatan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa membawa manfaat sekaligus tantangan etika. Tantangan yang paling menonjol adalah risiko plagiarisme dan ketidakjujuran akademik, keengganan mengungkapkan penggunaan AI, penyalinan hasil AI tanpa evaluasi kritis, ketergantungan yang melemahkan kemandirian menulis, dan kaburnya batas kepengarangan. Tantangan tersebut dipengaruhi oleh belum adanya pedoman yang jelas, terbatasnya literasi etika dan literasi informasi, serta lingkungan akademik yang belum memberi arahan memadai. Penguatan etika dapat

dilakukan melalui pedoman institusi yang jelas, edukasi dan pelatihan etika penggunaan AI, bimbingan dan keteladanan dosen, serta pembiasaan transparansi. Penelitian ini terbatas pada 15 artikel dan bersifat kajian literatur, sehingga peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah artikel yang dikaji atau melakukan penelitian lapangan tentang praktik penggunaan AI dan pemahaman etika akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296. <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of generative AI: Threat to academic integrity? *Journal of Responsible Technology*, 13, 100060. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2023.100060>
- Karkouljian, S., Sayegh, N., & Sayegh, N. (2025). ChatGPT unveiled: Understanding perceptions of academic integrity in higher education—A qualitative approach. *Journal of Academic Ethics*, 23, 1171–1188. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09543-6>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Khalida, R., Rahmandri, A., Magren, S. A. M., & Nurmiati, E. (2025). Etika teknologi informasi dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur atas penggunaan AI dan isu plagiarisme akademik. *Jurnal Saintekom*, 15(2), 222–234. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v15i2.928>
- Khotimah, K., Amiza, E., Eliza, E., & Sastri, L. (2026). An analysis of students' ethics in using AI for writing task at UIN Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6152–6157. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37146>
- Niyu, Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(1), 130–145.
- Parhusip, J., Agustin, O. N., Ferdinan, B. D., Saputra, R., & Rangin, A. E. (2025). Analisis dampak penggunaan Generative AI (ChatGPT) terhadap integritas akademik mahasiswa di pendidikan tinggi. *Jurnal TRANSFORMASI*, 21(2), 138–145.
- Pramana, P., Purwati, E., Megantari, K., Nugroho, O. C., & Utari, P. (2024). Transformasi penulisan ilmiah di era AI: Menjaga integritas akademik mahasiswa melalui edukasi etika. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(10), 3952–3959. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i10.3952-3959>
- Rosmayanti, V., & Asrifan, A. (2025). Peningkatan literasi penulisan ilmiah melalui pelatihan kecerdasan buatan bagi mahasiswa pascasarjana UNM. *Jurnal Sulapa Eppa'*, 1(2), 195–201. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JSE/article/view/10421>
- Salsabila, F., & Huda, K. (2026). When AI meets academic integrity: ChatGPT use and plagiarism awareness in a pesantren-based university. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 1576–1583.

- <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2910>
- Silvia, N., Susanto, E., Parizal, Juniarti, V., Annisa, S., Yulianti, F., & Ningsih, R. W. (2026). Analisis penerapan etika keilmuan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 427–447.
- Sinaga, L. B., Amelia, K., Santanovalina, J., Rahmadani, S., & Azizah, N. (2026). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) secara etis dalam penulisan akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6314–6322. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37190>
- Yualita, P., & Syihabuddin. (2025). Tantangan integritas akademik di era artificial intelligence dalam penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 9(1), 99–116. <https://doi.org/10.31539/f0wvtn05>